

BAB 3

ANALISIS PREPOSISI LOKATIF

Dalam bab ini, data yang akan dianalisis adalah data yang telah diambil pada tanggal 14 November 2008. Data tersebut telah diseleksi berdasarkan kriteria sebagai berikut:

- a. Mahasiswa Program Studi Jerman Angkatan 2007 yang pada semester II telah mempelajari preposisi lokatif bahasa Jerman, yang berjumlah 31 orang.
- b. Mahasiswa yang berbahasa ibu bahasa Indonesia yang berjumlah 28 orang.
- c. Mahasiswa yang sebelumnya belum pernah belajar bahasa Jerman yang berjumlah 27 orang
- d. Mahasiswa yang mengisi seluruh soal sebagai instrumen tes, yang terdiri dari 15 soal, yang berjumlah 24 orang.

Setelah menyeleksi seluruh kuisioner berdasarkan kriteria tersebut, terdapat 24 responden yang menjadi data untuk dianalisis.

Kuisioner terdiri atas dua halaman. Halaman pertama berisi pertanyaan mengenai kesulitan dalam penerapan preposisi lokatif bahasa Jerman. Halaman kedua berisi tiga bagian soal, yang terdiri atas: bagian I berisi lima soal isian (*Lückentest*) berupa pertanyaan “*Wo macht er?*”, bagian II berisi lima soal isian berupa pertanyaan “*Wohin geht er?*”, dan bagian III berisi lima soal isian berupa pertanyaan “*Woher kommt er/es?*”.

Adapun mekanisme pengisian kuisioner sebagai berikut:

- a. pertama, responden mengisi terlebih dahulu halaman kedua dari kuisioner yang dibagikan, yang berisi soal *Lückentest* mengenai preposisi lokatif;
- b. setelah mengisi seluruh soal pada halaman kedua, responden lalu mengisi halaman pertama, yang berisi pertanyaan mengenai kesulitan dalam penerapan preposisi lokatif.

Melalui mekanisme pengisian kuisioner seperti ini, responden diharapkan dapat mengungkapkan kesulitan yang dihadapi mereka pada saat memilih preposisi

yang tepat sehingga dapat diketahui dengan jelas kesulitan-kesulitan yang dihadapi mereka saat menghadapi soal mengenai preposisi lokatif.

Dalam bab ini, analisis kesalahan dalam pemilihan preposisi lokatif akan dianalisis per bagian soal. Untuk memperjelas proses analisis ini, analisis hanya difokuskan pada dua tataran, yaitu pemilihan preposisi lokatif dan kasus yang menyertai preposisi. Pemilihan kasus juga diperhatikan karena kasus dapat mempengaruhi makna preposisi dan konteks kalimat. Data yang diungkapkan dalam analisis ini meliputi dua cakupan, yaitu perbedaan preposisi lokatif bahasa Indonesia dengan bahasa Jerman, serta jenis preposisi lokatif yang menjadi masalah dalam penggunaan kalimat bahasa Jerman.

3.1 Soal bagian I

3.1.1 *Am Abend trifft er sich oft mit seinen Freunden Restaurant.* (1)

Preposisi dan kasus yang diharapkan untuk melengkapi kalimat (1) adalah *in dem/einem*, sehingga kalimat yang tepat menjadi *Am Abend trifft er sich oft mit seinen Freunden in dem/einem Restaurant*. Jika diuraikan menurut fungsi gramatikalnya, kalimat ini memiliki kata *sich treffen* yang berfungsi sebagai kata kerja yang memiliki makna denotatif ‘bertemu’. Kalimat ini juga memiliki kata *Restaurant* yang berfungsi sebagai keterangan tempat. Dengan adanya verba *sich treffen* dan nomina lokatif *das Restaurant*, diperlukan preposisi lokatif yang berfungsi untuk menyatakan ‘keberadaan’. Menurut Buscha (2003:417-442), dalam aturan tata bahasa Jerman, preposisi yang digunakan untuk menyatakan ‘keberadaan’ adalah *auf*, *bei*, dan *in*. Jika dilihat dari nomina lokatif yang ada, yaitu *Restaurant*, preposisi yang tepat untuk kalimat (1) adalah *in* karena preposisi *in* berfungsi untuk menyatakan ‘keberadaan’ untuk nomina lokatif berupa suatu ruang (*begrenzte Räume*), seperti *Schule*, *Supermarkt*, *Kino*, dsb. Oleh karena preposisi *in* tidak menyatakan adanya pergerakan, kasus yang tepat untuk menyertai preposisi tersebut dalam kalimat ini adalah *Dativ*. Sesuai dengan aturan tata bahasa Jerman, untuk keterangan tempat seperti *Restaurant* dan untuk menyatakan keberadaan seseorang, preposisi yang tepat untuk digunakan dalam kalimat ini adalah *in + Dativ*. Dengan demikian, preposisi dan kasus yang tepat

untuk kalimat (1) adalah *in einem* atau *in dem* karena *Restaurant* mempunyai genus netral *das*.

91,7 % dari 24 responden menjawab dengan benar. Enam responden menggunakan preposisi *in einem*, 14 responden lainnya menggunakan *in dem*, dan dua responden lainnya menggunakan preposisi *in der*. Penggunaan preposisi *in der* pada dua responden tersebut dianggap benar karena meskipun telah menggunakan genus yang salah, responden telah menggunakan kasus yang tepat, yaitu *Dativ*. Kesalahan genus tidak diperhatikan karena kesalahan tersebut tidak akan mempengaruhi makna dan konteks kalimat. Perlu diketahui, perbedaan antara penggunaan artikel tentu dan tidak tentu (*bestimmter* dan *unbestimmter Artikel*) juga tidak diperhatikan dalam analisis ini karena tidak mempengaruhi makna preposisi yang digunakan. 8,3% responden membuat kesalahan dalam mengisi jawaban. Kesalahan terletak pada penggunaan kasus dan genus, seperti berikut:

- i. *Am Abend trifft er sich oft mit seinen Freunden in ein Restaurant.**
- ii. *Am Abend trifft er sich oft mit seinen Freunden in das Restaurant.**

Kesalahan-kesalahan yang terjadi pada kalimat (i) dan (ii) terletak pada penggunaan kasus. Para responden menggunakan kasus *Akkusativ* untuk preposisi *in*. Padahal, verba pada kalimat (1) sama sekali tidak menyatakan adanya “pergerakan”, melainkan “keberadaan”. Oleh karena itu, diperlukan kasus yang menyatakan “keberadaan” (*Position*), yaitu *Dativ*.

Meskipun telah menggunakan preposisi yang tepat, kedua kalimat tersebut salah. Kesalahan ini disebabkan oleh interferensi gramatikal. Jenis interferensi gramatikal yang terjadi pada kalimat (i) dan (ii) adalah penghilangan kategori gramatikal wajib. Meskipun tidak terdapat kategori gramatikal yang dihilangkan, para responden tidak dapat membedakan kasus pada suatu kalimat bahasa Jerman. Kesalahan ini disebabkan oleh perbedaan kasus tidak diwajibkan dalam bahasa Indonesia.

3.1.2 *Bei schönem Wetter geht er gern noch etwas Park spazieren.*(2)

Kalimat yang diharapkan setelah dilengkapi oleh sebuah preposisi lokatif menjadi *Bei schönem Wetter geht er gern noch etwas im Park spazieren*. Preposisi

in digunakan untuk melengkapi kalimat (2) karena kata *Park* merupakan suatu bidang yang terbatas¹². Selain itu, juga dapat dibuktikan pada contoh kalimat dalam kamus ekabahasa Duden sebagai berikut: *im Park spazierengehen* (Duden, 1970: 483). Kalimat ini memiliki kata kerja *spazierengehen* yang berfungsi sebagai kata kerja yang memiliki makna denotatif ‘berjalan-jalan, biasanya tidak mempunyai tujuan’¹³. Kata kerja *spazierengehen* memang menunjukkan adanya “pergerakan” sehingga kasus yang mengiringi preposisi lokatif pada kalimat (2) bisa saja *Akkusativ*. Akan tetapi, jika mengacu pada pertanyaan bagian II “*Wo macht er?*”, kasus yang tepat untuk mengiringi preposisi *in* adalah *Dativ* karena dibutuhkan kasus yang menyatakan ‘keberadaan’. Oleh karena itu, kasus yang tepat untuk kalimat ini adalah *Dativ*. Dengan demikian, preposisi dan kasus yang tepat untuk melengkapi kalimat (2) adalah *in+dem (im)*.

75% dari 24 responden menjawab dengan benar. Mereka menggunakan preposisi *in + Dativ (im)*, sedangkan 25% responden lainnya membuat kesalahan, baik dalam menentukan preposisi, kasus, maupun genus. Kesalahan-kesalahan tersebut terdapat dalam kalimat berikut:

- iii. *Bei schönem Wetter geht er gern noch etwas auf dem Park spazieren.**
- iv. *Bei schönem Wetter geht er gern noch etwas durch Park spazieren.**
- v. *Bei schönem Wetter geht er gern noch etwas in Park spazieren.**
- vi. *Bei schönem Wetter geht er gern noch etwas ins Park spazieren.**
- vii. *Bei schönem Wetter geht er gern noch etwas in den Park spazieren.**
- viii. *Bei schönem Wetter geht er gern noch etwas zum Park spazieren.**

Kalimat (iii), (iv), dan (viii) dinyatakan salah karena penggunaan preposisi yang tidak tepat. Ketiga responden melengkapi kalimat (2) dengan menggunakan preposisi *auf*, *durch*, dan *zu* untuk keterangan tempat *Park*. Padahal, telah dijelaskan sebelumnya bahwa untuk keterangan tempat *Park*, preposisi yang digunakan adalah *in*. Kalimat (v), (vi), dan (vii) dinyatakan salah karena menggunakan kasus yang tidak tepat. Untuk kalimat (vi) dan (vii), responden menggunakan kasus *Akkusativ* untuk kata kerja *spazierengehen*. Padahal, jika

¹² Lihat gambar pada subbab 2.6.4

¹³ *spazierengehen*: - *sich zur Erholung im Freien umhergehen.* (Wahrig, 1985: 3477)
- *gehen, meist ohne ein Ziel zu haben.* (Duden, 1970: 606)

disesuaikan dengan pertanyaan pada bagian I “*Wo macht er?*”, kasus yang tepat untuk menyertai preposisi *in* adalah *Dativ* karena dibutuhkan kasus yang menyatakan “keberadaan”/*Position*. Kasus yang digunakan dapat dinyatakan benar, jika verba yang digunakan adalah *gehen* atau memiliki pertanyaan “*Wohin geht er?*”.

Kalimat (v) dinyatakan salah karena responden tidak menggunakan kasus untuk menyertai preposisi *in*, sedangkan menurut Buscha (2003: 429) dalam kamus gramatik bahasa Jerman, preposisi *in* seharusnya selalu diikuti dengan kasus, baik *Akkusativ* maupun *Dativ*, tergantung verba yang disertai. Pada kalimat (vii) dan (viii), kasus yang digunakan setelah preposisi adalah *Akkusativ*, sedangkan jika disesuaikan dengan kata kerja *spazierengehen*, kasus yang tepat adalah *Dativ*.

Kesalahan-kesalahan yang terjadi pada keenam kalimat ini merupakan akibat dari adanya interferensi gramatikal. Pada kalimat (v), (vi), dan (vii) terdapat penghilangan kategori gramatikal wajib. Kategori gramatikal wajib yang tidak digunakan dalam kalimat tersebut adalah kasus dan genus. Kesalahan serta penghilangan kategori gramatikal ini disebabkan oleh tidak adanya genus maupun kasus dalam bahasa Indonesia. Penghilangan kategori gramatikal wajib ini juga terjadi pada kalimat (iii), (iv), dan (viii). Interferensi ini terjadi karena responden tidak dapat membedakan penggunaan prepL dalam bahasa Jerman karena dalam bahasa Indonesia variasi preposisi tidak diwajibkan bahkan tidak terdapat variasi prepL.

3.1.3 *Jetzt arbeitet er Baufirma.* (3)

Preposisi dan kasus yang diharapkan untuk melengkapi kalimat (3) adalah *bei der/einer* sehingga kalimat tersebut menjadi *Jetzt arbeitet er bei der/einer Baufirma*. Kalimat (3) memiliki verba *arbeiten* yang memiliki makna denotatif ‘bekerja’. Kata *Baufirma* dalam kalimat (3) berfungsi sebagai keterangan tempat sehingga dapat diketahui bahwa *Baufirma* merupakan tempat kerja dari subyek *er*. Dengan demikian, pada kalimat (3) diperlukan preposisi yang berfungsi untuk menyatakan ‘keberadaan’ seseorang. Menurut Buscha (2003: 417), dalam aturan tata bahasa Jerman, untuk menyatakan ‘keberadaan’ seseorang dapat digunakan

preposisi seperti *bei*, *in*, dan *auf*. Untuk menyatakan keterangan tempat berupa firma, nama orang, dan pekerjaan, digunakan preposisi *bei*. Preposisi ini sangat tepat untuk digunakan dalam kalimat (3) karena kalimat ini memiliki nomina *die Baufirma* yang berfungsi sebagai keterangan tempat berupa sebuah firma. Sesuai dengan aturan tata bahasa Jerman, preposisi *bei* harus selalu diikuti dengan kasus *Dativ*. Oleh karena itu, preposisi dan kasus yang tepat untuk kalimat ini adalah *bei* + *Dativ*. Dengan demikian, preposisi dan kasus yang tepat untuk kalimat ini adalah *bei einer/der*.

83,3% dari 24 responden menjawab dengan benar. Tujuh responden menggunakan preposisi *bei einer*, enam responden lainnya menggunakan preposisi *bei der*, dan tujuh responden lainnya menggunakan preposisi *bei dem*. 16,7% dari 24 responden membuat kesalahan dalam mengisi jawaban. Empat responden tersebut membuat kesalahan dalam menentukan preposisi. Berikut ini adalah kesalahan-kesalahan yang telah dibuat oleh para responden:

- ix. *Jetzt arbeitet er in der Baufirma.**
- x. *Jetzt arbeitet er in einer Baufirma.**
- xi. *Jetzt arbeitet er auf dem Baufirma.**

Pada kalimat (ix), (x), dan (xi), kesalahan terletak pada pemilihan preposisi. Empat responden yang melengkapi kalimat (ix), (x), dan (xi) menggunakan preposisi *in* dan *auf* untuk keterangan tempat *Baufirma*. Preposisi *auf* dan *in* memang berfungsi untuk menyatakan “keberadaan”. Akan tetapi, untuk keterangan tempat berupa firma, preposisi yang digunakan adalah preposisi *bei+Dativ*.

Kesalahan kasus dan preposisi yang telah dilakukan oleh empat responden tersebut disebabkan oleh adanya interferensi gramatikal. Jenis interferensi gramatikal yang terjadi pada kalimat (ix), (x), dan (xi) adalah penghilangan kategori gramatikal wajib. Kasus ini digolongkan ke dalam penghilangan kategori gramatikal karena para responden tidak dapat membedakan penggunaan prepL dalam bahasa Jerman. Ketidakmampuan para responden ini terjadi karena tidak diwajibkannya perbedaan penggunaan preposisi dalam bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia hanya memiliki satu macam preposisi untuk menyatakan “keberadaan”,

yaitu preposisi *di*, sedangkan bahasa Jerman memiliki lebih dari dua preposisi, tergantung pada nomina lokatif yang menyertai preposisi.

3.1.4 *Hause isst er zum Mittag.* (4)

Kalimat yang diharapkan setelah dilengkapi oleh sebuah preposisi adalah *Zu Hause isst er zum Mittag*. Preposisi *zu* merupakan preposisi yang tepat untuk melengkapi kalimat (4) karena kalimat tersebut memiliki kata *Hause* yang berfungsi sebagai keterangan tempat dan kata *essen* yang berfungsi sebagai verba atau kata kerja. Dengan adanya nomina lokatif *Haus*, kata *essen* berfungsi sebagai verba atau kata kerja yang memiliki makna denotatif berupa suatu kegiatan ‘makan’. Menurut aturan tata bahasa Jerman, nomina lokatif *Haus* memiliki ketetapan (*feste Wendungen*), seperti *zu Hause sein* (untuk menyatakan “keberadaan”) dan *nach Hause gehen* (untuk menyatakan “tempat tujuan”) (Schmitt, 2002: 293). Dengan adanya ketetapan seperti ini, jika disesuaikan dengan verba *essen* yang dimiliki, dapat dipastikan bahwa preposisi yang tepat untuk nomina lokatif *Hause* adalah preposisi *zu* karena verba *essen* tidak menyatakan adanya ‘pergerakan’.

Untuk preposisi *zu*, pada kalimat (4), 91,7% responden tidak mengalami kesulitan, sedangkan 8,3% responden lainnya masih membuat kesalahan sebagai berikut:

- xii. *Nach Hause isst er zum Mittag.**
- xiii. *Im Hause isst er zum Mittag.**

Dua dari 24 responden memilih preposisi *nach* dan *im* untuk nomina lokatif *Hause*. Pada kedua kalimat ini, terjadi kesalahan dalam menentukan preposisi. Preposisi *nach* pada kalimat (xii) memang dapat digunakan untuk nomina lokatif *Hause*. Namun, dalam bahasa Jerman, verba juga sangat menentukan preposisi yang digunakan. Seperti yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya, untuk preposisi *nach Hause* harus memiliki verba yang menunjukkan adanya pergerakan atau perubahan tempat, seperti *gehen*, *fahren*, dll, sedangkan kalimat (4) memiliki verba *essen* yang dalam konteks kalimatnya menunjukkan tidak adanya pergerakan (hanya di satu tempat saja dan tidak terjadi perpindahan tempat). Jika

kalimat tersebut memiliki verba *gehen*, preposisi *nach* tepat untuk digunakan karena verba *gehen* menunjukkan adanya pergerakan atau perpindahan tempat.

Kesalahan penggunaan preposisi ini terjadi karena adanya interferensi gramatikal dari bahasa Indonesia. Berbeda dengan bahasa Jerman, dalam bahasa Indonesia, preposisi yang berfungsi untuk menyatakan “keberadaan” hanya ada satu, yaitu preposisi *di*. Aturan tata bahasa Indonesia ini berbeda dengan bahasa Jerman yang memiliki preposisi yang bervariasi dan harus disesuaikan dengan verba dan nomina lokatifnya. Perbedaan penggunaan preposisi tidak diwajibkan dalam bahasa Indonesia sehingga mengakibatkan terjadinya penghilangan kategori gramatikal wajib. Interferensi jenis ini terjadi karena adanya perbedaan pengungkapan kategori gramatikal antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jerman.

3.1.5 *Postamt holt er Briefmarken.* (5)

Jawaban yang diharapkan pada kalimat (5) adalah *Auf dem/einem Postamt holt er Briefmarken* karena jika diuraikan menurut fungsi gramatikalnya, kalimat (5) memiliki kata *holen* yang berfungsi sebagai verba yang menyatakan suatu kegiatan ‘membeli’. Kalimat ini juga memiliki *das Postamt* yang berfungsi sebagai nomina lokatif atau keterangan tempat. Jika dilihat dari hubungan gramatikalnya, dengan adanya nomina lokatif *das Postamt*, maka verba *holen* berfungsi untuk menyatakan kegiatan ‘membeli’ di suatu tempat dan tidak terjadi pergerakan atau perpindahan tempat. Menurut Buscha, dalam aturan tata bahasa Jerman, untuk menjelaskan keberadaan di suatu tempat, seperti institusi dan kantor, preposisi yang digunakan adalah *auf*. Oleh karena tidak menunjukkan adanya perpindahan tempat, maka kasus yang mengikuti preposisi *auf* adalah *Dativ*. Dengan demikian, preposisi dan kasus yang tepat untuk kalimat (5) adalah *auf + Dativ (auf+dem/einem)*.

70,8% responden mengalami kesulitan dalam menjawab soal ini. Hanya 29,2% responden yang dapat menjawab dengan benar, sedangkan 70,8% responden lainnya membuat kesalahan dalam menentukan preposisi. Berikut adalah kesalahan yang dilakukan oleh para responden:

xiv. *In dem Postamt holt er Briefmarken.**

- xv. *In einem Postamt holt er Briefmarken.**
- xvi. *In der Postamt holt er Briefmarken.**
- xvii. *In die Postamt holt er Briefmarken.**
- xviii. *An dem Postamt holt er Briefmarken.**
- xix. *An der Postamt holt er Briefmarken.**
- xx. *Mit dem Postamt holt er Briefmarken.**

Kesalahan yang terjadi pada seluruh kalimat ini disebabkan oleh kesalahan pemilihan preposisi. Dari 17 responden yang membuat kesalahan, tidak ada seorang pun yang memilih preposisi *auf* sebagai jawaban. Para responden menggunakan preposisi *in*, *an*, dan *mit* untuk mengidentifikasi preposisi lokatif *di*. Padahal, dalam bahasa Jerman terdapat pengklasifikasian atau perbedaan dalam penggunaan preposisi. Variasi preposisi tersebut tentunya ditentukan oleh nomina lokatif serta verba yang menyertainya. Preposisi *in* dan *an* memang dapat berfungsi untuk menyatakan “keberadaan”. Akan tetapi, menurut Schmitt (2002: 294-296) preposisi tersebut digunakan jika nomina lokatif yang menyertai berupa suatu ruang atau nama sungai, sedangkan kalimat (5) memiliki nomina lokatif *Postamt* yang berupa institusi sehingga preposisi yang tepat untuk nomina lokatif tersebut adalah *auf*.

Perbedaan aturan gramatikal dalam kedua bahasa ini, mengakibatkan adanya interferensi gramatikal. Kalimat (xiv) hingga (xx) dapat diklasifikasikan ke dalam jenis interferensi gramatikal penghilangan kategori gramatikal wajib. Penghilangan kategori gramatikal wajib ini disebabkan oleh tidak diwajibkannya suatu kategori gramatikal dalam bahasa Indonesia. Dalam kasus ini, jenis kategori gramatikal yang dimaksud adalah preposisi. Perbedaan variasi preposisi tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia, hanya terdapat satu macam preposisi untuk menyatakan “keberadaan”. Untuk menyatakan “keberadaan” preposisi yang digunakan adalah *di*, sedangkan dalam bahasa Jerman, terdapat pelbagai preposisi, seperti *auf*, *bei*, *in*, dan *zu*. Penggunaan preposisi ini tergantung pada nomina lokatif serta verbanya.

3.2 Soal Bagian II

3.2.1 *Am Freitag kommt er dir* (6)

Untuk kalimat *Am Freitag kommt er zu dir*, para responden diharapkan mengisi dengan preposisi *zu* karena kalimat (6) memiliki kata kerja *kommen* dan keterangan tempat berupa pronomina *dir* (bentuk *Dativ* dari *du*). Kata *kommen* pada kalimat ini berfungsi sebagai kata kerja atau verba yang menyatakan adanya pergerakan. Dengan adanya keterangan tempat berupa pronomina *dir*, kalimat (6) memiliki konteks bahwa *er* pergi menuju ke *dir*. Oleh karena itu, pronomina *dir* merupakan “tempat tujuan” pada kalimat (6). Dalam aturan tata bahasa Jerman, preposisi yang digunakan untuk menyatakan “tempat tujuan” berupa orang adalah *zu* (Buscha: 2003, 442). Oleh karena itu, preposisi yang tepat untuk digunakan dalam kalimat (6) adalah *zu*. Pada kalimat ini, kasus tidak diperlukan karena kalimat (6) telah memiliki keterangan tempat berupa pronomina berbentuk *Dativ*.

Untuk preposisi *zu* dalam kalimat (6), 87,5% responden tidak mengalami kesulitan dalam menggunakan preposisi ini. Responden tersebut menjawab dengan benar, sedangkan 12,5% responden lainnya masih membuat kesalahan sebagai berikut:

- xxi. *Am Freitag kommt er bei dir.**
- xxii. *Am Freitag kommt er zum dir.**
- xxiii. *Am Freitag kommt er mit dir.**

Ketiga responden membuat kesalahan dalam menentukan preposisi yang tepat. Preposisi *bei* dan *zu* memang dapat digunakan untuk keterangan tempat berupa orang. Namun, dalam kalimat bahasa Jerman, verba juga sangat menentukan preposisi yang digunakan. Kalimat (6) mempunyai verba *kommen* yang menunjukkan adanya pergerakan. Preposisi *bei* dalam kalimat (xxi) tidak cocok dengan verba *kommen* karena preposisi *bei* berfungsi untuk menyatakan “keberadaan” seseorang. Lain halnya jika kalimat (6) mempunyai verba *sein*, preposisi *bei* tepat untuk digunakan dalam kalimat tersebut. Sama halnya dengan kalimat (xxi), pada kalimat (xxiii) juga terdapat kesalahan dalam penggunaan preposisi. Responden menggunakan preposisi *mit* untuk preposisi lokatif. Padahal, dalam tata bahasa Jerman, preposisi *mit* bukan merupakan preposisi lokatif, melainkan sebagai keterangan hubungan (*Angabe*

einer Verbindung/eines Zusammenhangs)(Schmitt, 2002: 289). Pada kalimat (xxii), preposisi yang digunakan memang sudah benar, namun, terdapat penggunaan yang tidak perlu. Responden menambahkan kasus *Dativ dem* (*zum=zu dem*) pada kalimat tersebut. Padahal, pada kalimat (6) sudah ada pronomina *Dativ dir* yang berfungsi sebagai *Dativ* sehingga tidak lagi diperlukan *dem*.

Kesalahan penggunaan preposisi ini terjadi karena adanya interferensi dari bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia untuk menyatakan ‘tujuan’, preposisi yang digunakan hanya ada satu, yaitu *ke*. Perbedaan preposisi yang menyatakan tujuan, tidak terdapat dalam bahasa Indonesia, sedangkan bahasa Jerman memiliki preposisi yang bermacam-macam dan harus disesuaikan dengan kata kerja dan nomina lokatifnya. Dalam ketiga kalimat tersebut, terdapat interferensi penghilangan kategori gramatikal wajib yang disebabkan oleh perbedaan pengungkapan kategori gramatikal antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jerman. Jenis interferensi gramatikal lainnya juga terjadi pada kalimat (xxiii). Pada kalimat tersebut, terjadi interferensi hubungan gramatikal. Preposisi *mit* pada kalimat (xxiii) telah membawa perubahan atau perbedaan makna sehingga makna yang dimaksud menjadi berbeda. Preposisi *mit* membuat morfem *dir* mempunyai fungsi gramatikal sebagai pelengkap bukan sebagai keterangan.

3.2.2 *Morgen will er Dänemark fliegen.*(7)

Preposisi yang diharapkan untuk melengkapi kalimat (7) adalah *nach*, sehingga kalimat tersebut menjadi *Morgen will er nach Dänemark fliegen*. Preposisi *nach* tepat untuk digunakan karena kalimat (7) memiliki keterangan tempat sebuah negara (Denmark). Berdasarkan tata bahasa Jerman (Buscha, 2003: 433), untuk menyatakan “tujuan” dan keterangan tempat tanpa artikel, seperti nama negara, preposisi yang digunakan adalah *nach*. Dalam menentukan preposisi pada kalimat ini, para responden sama sekali tidak mengalami kesulitan. 100% responden tidak membuat kesalahan dalam menentukan preposisi. 24 responden tersebut menjawab soal dengan benar.

Jika dianalisis dari jumlah responden yang seluruhnya menjawab dengan benar, para responden tidak mengalami kesulitan karena dalam tata bahasa

Jerman, tidak ada variasi preposisi lain untuk menyatakan nama negara tidak berartikel. Dengan adanya satu macam preposisi, tidak akan menyulitkan para responden dalam menentukan preposisi. Apalagi, jika tidak terdapat kasus yang mengikuti preposisi tersebut karena dalam bahasa Indonesia tidak terdapat kasus dan variasi preposisi.

3.2.3 *Manchmal geht er auch Supermarkt. (8)*

Jawaban yang diharapkan pada kalimat ini adalah *Manchmal geht er auch in den/einen Supermarkt*. Jika diuraikan menurut fungsi gramatikalnya, kalimat (8) memiliki kata *gehen* yang berfungsi sebagai verba yang menunjukkan adanya pergerakan. Kalimat tersebut juga memiliki kata *Supermarkt* yang berfungsi sebagai keterangan tempat. Oleh karena adanya verba *gehen* dan nomina lokatif *Supermarkt*, preposisi yang dibutuhkan dalam kalimat ini adalah preposisi yang berfungsi untuk menyatakan “tempat tujuan”. Menurut Buscha (2003: 417), dalam tata bahasa Jerman, ada lebih dari dua macam preposisi yang digunakan untuk menyatakan “tempat tujuan”, seperti *auf*, *in*, *nach*, dan *zu*. Dilihat dari nomina lokatif yang dimiliki kalimat (8), preposisi yang tepat untuk disandingkan dengan nomina lokatif *der Supermarkt* adalah preposisi *in* karena preposisi tersebut berfungsi untuk menyatakan “tempat tujuan” berupa suatu ruang. Disamping itu, kasus yang tepat untuk mengikuti preposisi *in* adalah *Akkusativ* karena verba *gehen* merupakan kata kerja yang menunjukkan adanya pergerakan (*Aktion*) sehingga preposisi dan kasus yang tepat untuk kalimat (8) adalah *in + D (in+den/einen)*.

Pada kalimat ini, sebanyak 54,2% dari 24 responden melengkapi kalimat tersebut dengan preposisi *in den*, sedangkan 45,8% responden lainnya membuat kesalahan dalam melengkapi kalimat tersebut. Berikut ini adalah kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh para responden:

- xxiv. *Manchmal geht er auch in der Supermarkt.**
- xxv. *Manchmal geht er auch in dem Supermarkt.**
- xxvi. *Manchmal geht er auch auf dem Supermarkt.**
- xxvii. *Manchmal geht er auch zu dem Supermarkt.**

Dari kalimat-kalimat tersebut, kalimat (xxvii) merupakan jawaban terbanyak yang dibuat oleh para responden. Tujuh dari 24 responden melengkapi kalimat tersebut dengan preposisi *zu dem*. Kesalahan-kesalahan yang terdapat pada kalimat-kalimat di atas sebagian besar terletak pada penggunaan kasus dan preposisi. Pada kalimat (xxiv), dan (xxv), kesalahan terletak pada penggunaan kasus. Pada kalimat (xxiv) dan (xxv), para responden menggunakan kasus *Dativ* sebagai kasus yang mengikuti preposisi *in*. Preposisi *in* memang juga dapat disertai dengan kasus *Dativ*. Akan tetapi, hal itu akan membuat preposisi *in* tidak berfungsi untuk menyatakan “pergerakan”, melainkan menyatakan “keberadaan”. Kasus *Dativ* digunakan jika verba yang dimiliki menyatakan suatu kegiatan di suatu tempat, seperti *einkaufen*, *arbeiten*, dsb. Kesalahan lainnya terdapat pada kalimat (xxvi). Pada kalimat tersebut, terdapat kesalahan preposisi. Responden menggunakan preposisi *auf* untuk keterangan tempat *Supermarkt*. Kedua preposisi tersebut memang berfungsi juga untuk menyatakan “tempat tujuan”, namun berupa institusi, sedangkan kalimat (8) memiliki nomina lokatif *Supermarkt*. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, nomina lokatif *Supermarkt* merupakan nomina lokatif yang menggunakan preposisi *in* karena merupakan jenis ruangan terbatas (*begrenzte Räume*), seperti *Kino*, *Theater*, *Schule* dan *Stadt*. Pada kalimat (xxvii), sebenarnya dapat menggunakan preposisi *zu*. Akan tetapi, preposisi tersebut akan mengubah makna yang dimaksud. Dengan adanya preposisi *zu*, kalimat (8) akan memiliki makna bahwa subjek *er* pergi menuju (ke arah) supermarket, mungkin hanya membeli rokok di depan supermarket tanpa masuk ke supermarket. Padahal, makna yang diharapkan pada kalimat (8) adalah subjek *er* pergi ke supermarket dan mungkin berbelanja sesuatu di supermarket.

Kesalahan-kesalahan yang terjadi pada kalimat-kalimat tersebut merupakan akibat dari adanya interferensi bahasa Indonesia terhadap bahasa Jerman. Interferensi yang terjadi merupakan interferensi gramatikal jenis penghilangan kategori gramatikal wajib. Meskipun tidak terdapat kategori gramatikal yang dihilangkan, para responden tidak dapat membedakan kasus bahasa Jerman. Kesalahan pada kalimat (xxiv) dan (xxv) disebabkan oleh tidak diwajibkannya bahkan tidak adanya perbedaan kasus dalam bahasa Indonesia. Jenis interferensi seperti ini juga terjadi pada kalimat (xxvi) dan (xxvii) yang

mempunyai kesalahan preposisi. Penyebab dari interferensi ini juga tidak berbeda dengan kalimat lainnya. Interferensi ini disebabkan oleh tidak adanya preposisi yang bermacam-macam dalam bahasa Indonesia. Dalam tata bahasa Indonesia, hanya terdapat satu macam preposisi yang digunakan untuk menyatakan ‘tempat tujuan’, yaitu preposisi *ke*. Aturan ini sangat berbeda dengan tata bahasa Jerman yang memiliki variasi preposisi yang bermacam-macam untuk menyatakan “tempat tujuan”, seperti *auf*, *zu*, dan *nach*.

3.2.4 *Wenn es warm ist, setzt er sich Bank. (9)*

Kalimat yang diharapkan setelah dilengkapi dengan preposisi lokatif adalah *Wenn es warm ist, setzt er sich auf die Bank*. Jika diuraikan, kalimat (9) mempunyai anak kalimat *er setzt sich auf die Bank*. Kalimat ini memiliki verba *sich setzen* yang berfungsi untuk menyatakan adanya pergerakan. Kata *sich setzen* secara harfiah bermakna mendudukkan diri. Kalimat ini juga mempunyai nomina lokatif *die Bank* yang berfungsi sebagai keterangan tempat. Menurut Helbig/Buscha (2003: 417), untuk keterangan tempat seperti institusi atau perkantoran, preposisi yang digunakan adalah *auf*. Disamping itu, dengan adanya verba *sich setzen*, kalimat ini tentunya harus memiliki preposisi yang menyatakan adanya pergerakan (*Aktion*). Preposisi *auf* merupakan salah satu preposisi yang digunakan untuk menyatakan adanya pergerakan (*Aktion*). Verba ini juga sangat menentukan kasus yang menyertai preposisi tersebut. Oleh karena menyatakan adanya pergerakan (*Aktion*), kasus yang tepat untuk menyertai preposisi *auf* pada kalimat ini adalah *Akkusativ*. Preposisi *auf+die* sangat tepat untuk kalimat (9).

66,7% dari 24 responden telah melengkapi kalimat ini dengan preposisi yang benar. 33,3% responden lainnya membuat kesalahan dalam melengkapi kalimat ini. Kesalahan yang terjadi terletak pada penggunaan kasus dan genus seperti berikut:

- xxviii. *Wenn es warm ist, setzt er sich auf der Bank.**
- xxix. *Wenn es warm ist, setzt er sich auf dem Bank.**
- xxx. *Wenn es warm ist, setzt er sich in der Bank.**
- xxxi. *Wenn es warm ist, setzt er sich in die Bank.**

Dari keempat kalimat ini, kesalahan yang paling banyak terjadi adalah kesalahan kasus. Meskipun telah menggunakan preposisi yang benar, tetapi pada kalimat (xxviii) dan (xxix) masih terjadi kesalahan penggunaan kasus. Responden yang membuat kalimat (xxviii) melengkapi preposisi *auf* dengan kasus *Dativ*. Padahal, kalimat (9) mempunyai verba yang menyatakan adanya pergerakan sehingga kasus yang seharusnya digunakan adalah *Akkusativ*. Kalimat (xxviii) akan benar jika verba yang digunakan bukan *sich setzen*, melainkan *sitzen* karena verba *sitzen* merupakan verba yang menyatakan keberadaan (*Position*). Kesalahan lainnya terdapat pada kalimat (xxx) dan (xxxi). Pada kedua kalimat ini, terdapat kesalahan preposisi. Kalimat ini dinyatakan salah karena telah menggunakan preposisi *in* untuk nomina lokatif *die Bank*. Preposisi *in* memang berfungsi untuk menyatakan arah tujuan atau pergerakan (*Aktion*). Akan tetapi, menurut aturan tata bahasa Jerman, preposisi *in* dapat digunakan jika sebuah kalimat memiliki nomina lokatif berupa *begrenzte Räume*, seperti *Schule*, *Kino*, *Theater*, dan *Supermarkt*. Nomina lokatif ini berbeda dengan nomina lokatif yang dimiliki oleh kalimat (9). Kalimat ini memiliki nomina lokatif berupa institusi sehingga preposisi yang lebih tepat untuk nomina lokatif *die Bank* adalah *auf*.

Kesalahan-kesalahan yang terjadi pada keempat kalimat ini merupakan akibat dari adanya interferensi gramatikal. Jenis interferensi gramatikal yang terjadi pada kalimat-kalimat tersebut adalah penghilangan kategori gramatikal wajib. Meskipun tidak terdapat kategori gramatikal yang dihilangkan, akan tetapi para responden tidak dapat membedakan kategori gramatikal dalam bahasa Jerman. Para responden tidak dapat membedakan preposisi dan kasus nomina bahasa Jerman karena perbedaan tersebut tidak diwajibkan dalam bahasa Indonesia. Sebuah nomina dalam bahasa Indonesia, tidak memiliki genus, seperti nomina yang dimiliki bahasa Jerman, sehingga menyebabkan para responden sulit dalam membedakan kasus dalam bahasa Indonesia. Selain kasus dan genus, bahasa Indonesia juga tidak memiliki variasi preposisi. Kalimat dalam bahasa Indonesia hanya menggunakan preposisi *ke* untuk menyatakan “tujuan”, sedangkan dalam bahasa Jerman terdapat lebih dari satu preposisi untuk menyatakan “tujuan”/”pergerakan” yang disesuaikan dengan verba serta nomina lokatif yang terdapat pada sebuah kalimat. Perbedaan ini menyebabkan para

responden membuat kesalahan dalam menentukan preposisi dan kasus dalam kalimat bahasa Jerman.

3.2.5 *Gegen 12 Uhr spätestens geht er Bett. (10)*

Kalimat yang diharapkan adalah *Gegen 12 Uhr spätestens geht er ins Bett*. Para responden diharapkan dapat melengkapi kalimat ini dengan preposisi dan kasus *in+das* karena kalimat (10) memiliki nomina lokatif *das Bett*. Dalam kamus tata bahasa Jerman yang ditulis oleh Buscha (2003: 429), preposisi yang digunakan untuk menyatakan ‘tujuan’ berupa *das Bett* adalah *in*. Preposisi *in* pada umumnya diikuti oleh dua kasus: *Dativ* dan *Akkusativ*. Untuk menentukan kasus yang tepat pada kalimat ini, verba dalam kalimat harus dilihat. Kalimat (10) memiliki verba *gehen* yang berfungsi untuk menyatakan adanya pergerakan atau perpindahan tempat (*Aktion*). Dengan adanya verba *gehen*, kasus yang tepat untuk preposisi *in* dalam kalimat ini adalah *Akkusativ*. Oleh karena itu, preposisi dan kasus yang tepat untuk nomina lokatif *Bett* adalah *in + das (ins)*.

Dalam menentukan preposisi dan kasus pada kalimat ini, tampaknya para responden tidak mengalami kesulitan. 91,7% responden melengkapi kalimat ini dengan benar. Hanya dua responden saja yang membuat kesalahan dalam melengkapi kalimat tersebut. Kesalahan yang dilakukan oleh kedua responden tersebut, antara lain:

xxxii. *Gegen 12 Uhr spätestens geht er nach Bett.**

xxxiii. *Gegen 12 Uhr spätestens geht er im Bett.**

Pada kalimat (xxxii), kesalahan terletak pada penggunaan preposisi. Responden menggunakan preposisi *nach* untuk menyatakan “tujuan”. Preposisi *nach* memang juga mempunyai makna ‘tujuan’. Akan tetapi, berdasarkan tata bahasa Jerman, preposisi tersebut akan lebih tepat digunakan untuk nomina lokatif tidak berartikel, seperti nama negara, kota, dan arah mata angin. Untuk nomina lokatif berartikel seperti *das Bett*, preposisi yang digunakan pada umumnya adalah *in*. Kalimat (xxxiii) memang telah menggunakan preposisi *in*. Akan tetapi, kasus yang mengikuti preposisi tersebut tidak tepat. Responden melengkapi kalimat (10) dengan kasus *Dativ*. Padahal, untuk menyatakan pergerakan (*Aktion*), kasus yang tepat adalah *Akkusativ*.

Kesalahan yang dilakukan oleh kedua responden ini terjadi karena adanya interferensi. Jenis interferensi yang terjadi pada kalimat (xxxii) dan (xxxiii) adalah interferensi gramatikal. Pada kedua kalimat tersebut terdapat penghilangan kategori gramatikal wajib. Meskipun tidak terdapat kategori gramatikal yang dihilangkan, responden tidak dapat membedakan kasus pada kalimat (xxxiii). Jenis interferensi gramatikal seperti ini juga terjadi pada kalimat (xxxii). Pada kalimat ini, responden tidak dapat membedakan penggunaan preposisi lokatif dalam bahasa Jerman. Interferensi ini terjadi karena variasi preposisi serta perbedaan kasus tidak diwajibkan dalam bahasa Indonesia. Aturan ini sangat berbeda dengan bahasa Jerman yang mewajibkan perbedaan kasus serta preposisi yang menyertai sebuah nomina lokatif. Dalam aturan tata bahasa Indonesia, hanya terdapat satu preposisi yang digunakan untuk menyatakan “tujuan”. Preposisi lokatif yang digunakan hanya preposisi *ke* dan tidak tergantung dengan nomina lokatifnya. Lain halnya dengan bahasa Jerman yang memiliki beragam preposisi. Preposisi yang digunakan sangat bergantung pada verba serta nomina lokatif yang terdapat pada sebuah kalimat.

3.3 Soal Bagian III

3.3.1 *Er kommt um 12 Schule.*(11)

Pada kalimat ini, jawaban yang diharapkan adalah *Er kommt um 12 aus der Schule*. Para responden diharapkan dapat melengkapi kalimat tersebut dengan preposisi *aus* karena jika diuraikan menurut fungsi gramatikalnya, kalimat (11) memiliki kata *kommen* yang berfungsi sebagai verba/kata kerja. Kalimat ini juga memiliki nomina lokatif *die Schule* yang berfungsi sebagai keterangan tempat. Dengan adanya verba *kommen* dan nomina lokatif *die Schule*, preposisi yang dibutuhkan dalam kalimat ini adalah preposisi yang berfungsi untuk menyatakan ‘asal lokasi’. Dalam tata bahasa Jerman, preposisi yang tepat untuk dipasangkan dengan nomina lokatif *die Schule* adalah preposisi *aus* karena preposisi tersebut berfungsi untuk menyatakan pergerakan keluar dari suatu ruang atau bidang (*zur Angabe einer Bewegung*) (Schmitt, 2002: 287). Menurut Buscha (2003: 419), dalam kamus gramatikal bahasa Jerman, preposisi *aus* harus selalu diikuti oleh kasus *Dativ*. Oleh karena itu, kasus yang tepat untuk preposisi *aus* dalam kalimat

ini adalah *der*. Dengan demikian, preposisi dan kasus yang tepat untuk melengkapi kalimat (11) adalah *aus + der*.

Dalam melengkapi kalimat ini, 37,5% dari 24 responden menjawab dengan benar, sedangkan 62,5% responden lainnya membuat kesalahan dalam menentukan preposisi. Kesalahan-kesalahan yang terjadi, antara lain:

- xxxiv. *Er kommt um 12 auf der Schule.**
- xxxv. *Er kommt um 12 von der Schule.**
- xxxvi. *Er kommt um 12 von die Schule.**
- xxxvii. *Er kommt um 12 nach die Schule.**
- xxxviii. *Er kommt um 12 in die Schule.**
- xxxix. *Er kommt um 12 in der Schule.**
- xl. *Er kommt um 12 zur Schule.**

Dari kalimat-kalimat tersebut, kalimat (xxxv) merupakan jawaban terbanyak yang dibuat oleh para responden. Sembilan dari 24 responden melengkapi kalimat tersebut dengan preposisi *von der*. Kesalahan-kesalahan yang terjadi pada kalimat di atas seluruhnya terletak pada pemilihan preposisi. Para responden memilih preposisi *auf*, *von*, *nach*, *in*, dan *zu* untuk nomina lokatif *die Schule*. Berdasarkan aturan tata bahasa Jerman, preposisi-preposisi tersebut tidak ada yang berfungsi untuk menyatakan “asal lokasi”. Seluruh preposisi yang dipilih para responden berfungsi untuk menyatakan “tujuan” dan “keberadaan”. Padahal, pada kalimat (11) terdapat verba *kommen* yang menyatakan adanya pergerakan dari suatu tempat. Pada kalimat ini, juga terdapat nomina lokatif *die Schule* yang berfungsi sebagai asal lokasi. Oleh karena itu, diperlukan preposisi yang berfungsi untuk menyatakan ‘asal lokasi’. Preposisi yang dimaksud adalah preposisi *aus*.

Kesalahan penggunaan preposisi ini terjadi karena adanya interferensi dari bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia, hanya terdapat satu macam preposisi untuk menyatakan “asal lokasi”. Untuk menyatakan “asal lokasi”, preposisi yang digunakan adalah *dari*. Perbedaan dalam penggunaan preposisi yang menyatakan “asal lokasi” tidak diwajibkan dalam bahasa Indonesia, sedangkan dalam bahasa Jerman terdapat preposisi bermacam-macam yang harus disesuaikan dengan verba dan nomina lokatifnya. Perbedaan seperti ini mengakibatkan adanya interferensi

gramatikal jenis penghilangan kategori gramatikal wajib. Interferensi inilah yang terjadi pada kalimat (xxxiv), (xxxv), (xxxvi), (xxxvii), (xxxviii), (xxxix), dan (xl). Dari kalimat tersebut, terlihat bahwa para responden tidak dapat membedakan preposisi bahasa Jerman karena perbedaan preposisi tidak diwajibkan dalam bahasa Indonesia.

3.3.2 *Er ist gerade Schottland zurückgekommen. (12)*

Berdasarkan konteks kalimat (12), preposisi yang diharapkan untuk melengkapi kalimat tersebut adalah *von* sehingga kalimat yang tepat adalah *Er ist gerade von Schottland zurückgekommen*. Preposisi *von* sangat tepat untuk digunakan dalam kalimat (12) karena preposisi ini berfungsi menyatakan “asal lokasi” secara umum, yang tidak dijelaskan secara spesifik asalnya (*allgemeiner Ausgangspunkt*)¹⁴. Fungsi ini dapat dilihat dari verba dan nomina lokatif yang dimiliki oleh kalimat (12). Jika dilihat dari fungsi gramatikalnya, kalimat ini memiliki kata *zurückkommen* yang berfungsi sebagai verba atau kata kerja. Selain itu, juga terdapat kata *Schottland* yang berfungsi sebagai keterangan tempat. Menurut konteks kalimat (12), verba *zurückkommen* berfungsi untuk menyatakan adanya “pergerakan” keluar dari suatu tempat. Asal tempat yang dimaksud adalah nomina lokatif *Schottland*. Dengan adanya verba *zurückkommen* dan nomina lokatif *Schottland*, preposisi yang dibutuhkan untuk kalimat (12) adalah preposisi yang berfungsi untuk menyatakan “asal lokasi”. Oleh karena adanya nomina lokatif berupa nama negara dan bukan suatu ruang, kalimat (12) sangat tepat untuk dilengkapi dengan preposisi *von*. Sesuai dengan aturan tata bahasa Jerman, preposisi *von* harus selalu diikuti dengan kasus *Dativ*. Akan tetapi, keterangan tempat pada kalimat (12) merupakan nama negara yang tidak berartikel. Oleh karena itu, preposisi *von* pada kalimat ini tidak diikuti oleh sebuah kasus.

Dalam melengkapi kalimat ini, hanya 8,3% responden yang menjawab dengan benar. 91,7% responden lainnya membuat kesalahan dalam melengkapi kalimat tersebut. Kesalahan yang dilakukan oleh 22 responden ini seluruhnya

¹⁴ *allgemein: unbekannt, unklar, unbestimmt; nicht auf Einzelheiten eingehen/beschränkt, nicht speziell. (Langenscheidt, 2003:26)*

terletak pada pemilihan preposisi. Kesalahan yang terjadi terletak pada penggunaan preposisi seperti berikut:

- xli. *Er ist gerade aus Schottland zurückgekommen.**
- xlii. *Er ist gerade nach Schottland zurückgekommen.**
- xliii. *Er ist gerade in Schottland zurückgekommen.**

Dari data yang diperoleh, kalimat (xli) merupakan kalimat terbanyak yang dibuat oleh para responden. 19 dari 22 responden yang membuat kesalahan, melengkapi kalimat (12) dengan preposisi *aus*. Kalimat ini dinyatakan salah karena menggunakan preposisi *aus* yang tidak cocok untuk konteks kalimat (12). Dalam aturan tata bahasa Jerman, preposisi *aus* berfungsi untuk menyatakan pergerakan keluar dari suatu ruang atau jangkauan wilayah, seperti *Schule*, *Kino*, atau *Supermarkt*. Untuk nama negara memang dapat digunakan preposisi *aus*. Contoh pada kalimat *ich komme aus Kanada* (e). Untuk kalimat tersebut, preposisi *aus* memang tepat digunakan untuk menyatakan “asal lokasi”. Akan tetapi, kalimat (12) memiliki konteks yang berbeda dengan contoh kalimat (e). Kalimat (12) memiliki konteks bahwa *er* baru saja datang kembali dari Skotlandia, sedangkan contoh kalimat (a) memiliki konteks bahwa *ich* berasal dari Kanada. Untuk menyatakan ‘asal lokasi’ yang bukan merupakan suatu ruang, preposisi yang tepat untuk digunakan adalah *von*. Kesalahan preposisi seperti ini juga terjadi pada kalimat (xlii) dan (xliii). Responden menggunakan preposisi *nach* dan *in* untuk melengkapi kalimat tersebut. Preposisi-preposisi ini sangat tidak sesuai dengan konteks kalimat (12). Dengan adanya verba *zurückkommen* dan keterangan tempat *Schottland*, dibutuhkan preposisi yang menyatakan ‘asal lokasi’. Preposisi *nach* dan *in* yang digunakan oleh responden pada kalimat (xlii) dan (xliii) tidak berfungsi untuk menyatakan “asal lokasi”, melainkan untuk menyatakan “arah tujuan” dan “keberadaan”. Preposisi *nach* pada kalimat (xlii) akan benar penggunaannya, jika verba yang dimiliki merupakan kata kerja yang menyatakan adanya pergerakan atau perpindahan tempat, seperti *gehen*, *fliegen*, *fahren*, dan sebagainya. Begitu juga dengan preposisi *in* pada kalimat (xliii). Preposisi *in* akan benar penggunaannya, jika verba yang dimiliki merupakan kata kerja yang menyatakan “keberadaan”, seperti *sein*, *arbeiten*, dan *wohnen*.

Dari banyaknya jumlah responden yang membuat kesalahan pada penggunaan preposisi ini, dapat dilihat bahwa responden mengalami kesulitan dalam menentukan preposisi, terutama pada preposisi yang bervariasi. Kesalahan yang dilakukan para responden disebabkan oleh adanya interferensi bahasa Indonesia karena bahasa Indonesia hanya memiliki satu macam preposisi untuk menyatakan “asal lokasi”, sedangkan bahasa Jerman memiliki dua macam preposisi untuk menyatakan “asal lokasi”. Aturan penggunaan preposisi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jerman sangat berbeda. Perbedaan dalam penggunaan preposisi yang menyatakan “asal lokasi”, tidak terdapat dalam bahasa Indonesia, sedangkan dalam bahasa Jerman penggunaan preposisi dibedakan menurut verba dan nomina lokatif yang terdapat pada sebuah kalimat. Kontrasnya aturan tata bahasa inilah yang menyebabkan para responden mengalami kesulitan sehingga terjadi interferensi gramatikal jenis penghilangan kategori gramatikal wajib. Pada kasus ini, jenis kategori gramatikal wajib yang tidak diungkapkan adalah preposisi.

3.3.3 *Der Wind weht Südwesten.*(13)

Kalimat yang diharapkan setelah dilengkapi preposisi lokatif adalah *Der Wind weht von Südwesten*. Preposisi *von* digunakan karena kalimat (13) memiliki keterangan tempat berupa arah mata angin (*Richtungsbezeichnungen*). Kalimat ini juga memiliki kata *wehen* yang berfungsi sebagai verba atau kata kerja yang menyatakan adanya pergerakan dari atau menuju suatu tempat. Jika dilihat dari pertanyaannya yang berupa “*Woher kommt er/es?*”, verba *wehen* pada kalimat (13) menyatakan adanya pergerakan dari suatu tempat. Keterangan tempat *Südwesten* pada kalimat ini merupakan ‘asal lokasi’ pada kalimat (13). Berdasarkan tata bahasa Jerman (Buscha, 2003: 439), untuk menyatakan “asal lokasi” berupa arah mata angin, preposisi yang digunakan adalah *von*. Oleh karena itu, preposisi *von* tepat untuk digunakan dalam melengkapi kalimat (13). Kalimat ini tidak memerlukan kasus karena arah mata angin tidak mempunyai genus, sehingga preposisi *von* tidak diikuti oleh kasus apa pun.

Berdasarkan perhitungan data yang diperoleh, para responden mengalami kesulitan dalam menentukan preposisi pada kalimat ini. 75% dari 24 responden

membuat kesalahan dalam melengkapi kalimat (13), sedangkan hanya 25% responden yang melengkapi kalimat ini dengan preposisi yang tepat. Kesalahan yang terjadi pada 75% responden tersebut terletak pada penggunaan preposisi seperti berikut:

*xliv. Der Wind weht aus Südwesten.**

*xlv. Der Wind weht im Südwesten.**

*xlvi. Der Wind weht vom Südwesten.**

*xlvii. Der Wind weht nach Südwesten.**

Keempat kalimat tersebut dinyatakan salah karena tidak menggunakan preposisi yang tepat. Kalimat (xliv) merupakan jawaban terbanyak yang dibuat oleh para responden. 12 dari 75% responden yang membuat kesalahan menggunakan preposisi *aus* untuk menyatakan “asal lokasi” berupa arah mata angin. Preposisi *aus* memang juga berfungsi untuk menyatakan “asal lokasi”, namun “asal lokasi” yang digunakan untuk preposisi *aus* merupakan keterangan tempat berupa suatu ruang atau bidang, sedangkan kalimat (13) memiliki keterangan tempat arah mata angin yang bukan merupakan suatu ruang ataupun bidang. Selain itu, preposisi *aus* berfungsi untuk menyatakan pergerakan keluar dari suatu jangkauan, ruang atau bidang, sedangkan preposisi *von* berfungsi untuk menyatakan ‘asal lokasi’ secara umum, yang tidak dijelaskan secara spesifik dan secara rinci asalnya (*allgemeiner Ausgangspunkt*).

Kesalahan preposisi ini juga terjadi pada kalimat (xlv) dan (xlvii). Para responden menggunakan preposisi *in* dan *nach* untuk menyatakan “asal lokasi”. Padahal, dalam aturan tata bahasa Jerman, preposisi yang digunakan untuk menyatakan “asal lokasi” hanya ada dua jenis, yaitu preposisi *aus* dan *von*, sedangkan preposisi *in* dan *nach* berfungsi untuk menyatakan adanya pergerakan atau perpindahan tempat. Untuk menyatakan adanya pergerakan atau perpindahan tempat, pada umumnya verba yang digunakan berupa *gehen*, *fliegen*, dan *fahren*, sedangkan kalimat (13) memiliki kata kerja *wehen*. Verba *wehen* memang dapat berfungsi untuk menyatakan adanya pergerakan, namun, pertanyaan yang diajukan pada bagian III adalah “*Woher kommt er/es?*”. Jika mengacu pada pertanyaan tersebut, preposisi yang diperlukan merupakan preposisi yang

menyatakan “asal lokasi”. Preposisi pada kalimat (xlvii) akan benar penggunaannya jika pertanyaan yang diajukan adalah “*Wohin weht der Wind?*”.

Berbeda dengan kalimat (xliv), (xlv), dan (xlvii), kalimat (xlvi) memang menggunakan preposisi yang tepat, tetapi responden masih menggunakan kasus *Dativ* sebagai kasus yang mengikuti preposisi *von* sehingga terdapat penggunaan yang tidak perlu. Padahal, telah dijelaskan sebelumnya, pada kalimat ini tidak menggunakan kasus karena keterangan tempat berupa arah mata angin tidak memiliki genus. Preposisi pada kalimat (xlvi) akan benar penggunaannya jika responden tidak menggunakan kasus apapun.

Dari banyaknya jumlah responden yang membuat kesalahan dalam penggunaan preposisi, terlihat bahwa telah terjadi interferensi pada kalimat (13). Interferensi yang terjadi merupakan interferensi gramatikal berjenis penghilangan kategori gramatikal wajib. Interferensi ini terjadi karena dalam aturan tata bahasa Indonesia, tidak terdapat perbedaan penggunaan preposisi karena bahasa Indonesia hanya memiliki satu macam preposisi untuk menyatakan “asal lokasi”. Aturan ini sangat berbeda dengan aturan tata bahasa Jerman yang memiliki dua macam preposisi untuk menyatakan “asal lokasi”. Terlebih lagi penggunaan preposisi tersebut juga harus disesuaikan dengan konteks kalimat, serta verba dan nomina lokatif yang dimiliki oleh suatu kalimat. Dari kalimat yang telah dilengkapi oleh para responden, terlihat bahwa para responden tidak dapat membedakan preposisi dalam bahasa Jerman karena perbedaan preposisi tidak diwajibkan dalam bahasa Indonesia sehingga terdapat penghilangan kategori gramatikal yang wajib dalam kalimat (13).

3.3.4 *Das Regenwasser tropft Dach.* (14)

Jawaban yang diharapkan dalam kalimat *Das Regenwasser tropft Dach* adalah *vom*. Berdasarkan verba serta nomina lokatif yang dimiliki oleh kalimat (14), preposisi yang tepat untuk melengkapi kalimat tersebut adalah *von*. Preposisi *von* sangat tepat untuk digunakan dalam kalimat (14) karena preposisi ini berfungsi untuk menyatakan “asal lokasi” secara umum. Jika dianalisis secara keseluruhan, kalimat (14) memiliki verba *tropfen* dan nomina lokatif *der Dach*. Verba *tropfen* jika mengacu pada pertanyaan “*Woher kommt er/es?*” berfungsi

untuk menyatakan adanya pergerakan dari suatu lokasi. Asal lokasi yang dimaksud adalah nomina lokatif *der Dach*. Dengan adanya verba *tropfen* dan nomina lokatif *der Dach*, preposisi yang dibutuhkan untuk kalimat (14) adalah preposisi yang berfungsi untuk menyatakan “asal lokasi”. Kalimat (14) sangat tepat untuk dilengkapi dengan preposisi *von* karena nomina lokatif yang dimiliki oleh kalimat ini merupakan keterangan tempat yang bukan merupakan suatu ruang sehingga tidak akan cocok jika dilengkapi dengan preposisi *aus*. Berdasarkan aturan tata bahasa Jerman, preposisi *von* harus selalu diikuti oleh kasus *Dativ*. Maka, preposisi dan kasus yang tepat untuk kalimat ini adalah *von + dem (vom)*.

54,2% dari 24 responden telah melengkapi kalimat ini dengan benar, sedangkan 45,8% responden lainnya masih membuat kesalahan. Berdasarkan data yang diperoleh, kesalahan terletak pada penggunaan kasus serta preposisi sebagai berikut:

- xlvi. Das Regenwasser tropft von Dach.**
- xlix. Das Regenwasser tropft aus Dach.**
- l. Das Regenwasser tropft am Dach.**
- li. Das Regenwasser tropft auf Dach.**
- lii. Das Regenwasser tropft auf der Dach.**

Kesalahan pada kalimat di atas sebagian besar terletak pada penggunaan preposisi. Hanya ada satu kalimat yang terdapat kesalahan dalam menentukan kasus. Kesalahan ini dilakukan oleh empat dari sepuluh responden yang membuat kesalahan dalam melengkapi kalimat.

Pada kalimat (xlvi), meskipun telah menggunakan preposisi yang tepat, responden tidak menggunakan kasus apa pun untuk mengikuti preposisi *von*. Padahal, dalam aturan tata bahasa Jerman, preposisi *von* harus selalu diikuti oleh kasus *Dativ* jika nomina lokatif yang terdapat pada sebuah kalimat mempunyai artikel atau genus, sedangkan kalimat (14) memiliki nomina lokatif berartikel *der*. Selain kesalahan kasus, terdapat kesalahan preposisi pada kalimat (xlix), (l), (li), dan (lii). Pada kalimat ini, para responden menggunakan preposisi *aus*, *am*, dan *auf* untuk menyatakan “asal lokasi”. Preposisi pada kalimat (xlix) memang berfungsi untuk menyatakan “asal lokasi”. Akan tetapi, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, preposisi *aus* digunakan jika nomina lokatif yang dimiliki

sebuah kalimat berupa suatu ruang, seperti *Schule*, *Theater*, *Kino*, dan *Supermarkt*, sedangkan nomina lokatif pada kalimat (14) merupakan keterangan tempat yang bukan merupakan suatu ruang, melainkan atap. Oleh karena itu, penggunaan preposisi *aus* pada kalimat (xlix) tidak tepat.

Kesalahan penggunaan preposisi lainnya juga terdapat pada kalimat (l), (li), dan (lii). Responden menggunakan preposisi *an* (*am=an dem*) dan *auf* untuk melengkapi kalimat (14). Menurut aturan tata bahasa Jerman, preposisi *an* dan *auf* digunakan untuk menyatakan “pergerakan” maupun “keberadaan”, tergantung verba yang dimilikinya. Selain itu, preposisi-preposisi ini juga tidak cocok untuk nomina lokatif yang dimiliki dan tidak sesuai dengan pertanyaan yang diajukan. Dalam tata bahasa Jerman, untuk kata tanya “*woher?*”, preposisi yang tepat untuk menjawab pertanyaan tersebut hanya ada dua macam: *von* dan *aus*, sedangkan kata tanya yang tepat untuk preposisi *an* dan *auf* adalah “*wo?*” atau “*wohin?*”.

Pada kasus ini, dapat dilihat bahwa telah terjadi interferensi pada kalimat yang dilengkapi oleh para responden. Interferensi yang terjadi pada kalimat (14) merupakan interferensi gramatikal berjenis penghilangan kategori gramatikal wajib. Jenis kategori gramatikal yang dihilangkan pada kalimat ini adalah preposisi. Kasus ini digolongkan ke dalam penghilangan kategori gramatikal karena para responden tidak dapat membedakan preposisi dan juga kasus pada kalimat bahasa Jerman. Ketidakmampuan para responden ini terjadi karena tidak diwajibkannya perbedaan kasus serta preposisi dalam bahasa Indonesia. Perbedaan pengungkapan kategori gramatikal (preposisi) ini menyebabkan penghilangan kategori gramatikal yang wajib dalam suatu bahasa, seperti yang terjadi pada kalimat (xlviii). Pada kalimat tersebut, terdapat kasus yang dihilangkan. Penghilangan ini terjadi karena perbedaan genus tidak diwajibkan dalam bahasa Indonesia sehingga tidak terdapat perbedaan kasus dalam bahasa Indonesia. Demikian juga pada kategori gramatikal jenis preposisi. Bahasa Indonesia hanya memiliki satu macam preposisi untuk menyatakan ‘asal lokasi’, sedangkan bahasa Jerman memiliki lebih dari satu preposisi, tergantung pada nomina lokatif yang dimiliki.

3.3.5 *Er kommt gerade Arzt. (15)*

Para responden diharapkan dapat melengkapi kalimat (15) dengan preposisi *von dem (vom)* sehingga kalimat (15) menjadi *Er kommt gerade vom Arzt*. Preposisi *von* digunakan karena jika diuraikan berdasarkan fungsi gramatikalnya, kalimat ini memiliki kata *kommen* yang berfungsi sebagai kata kerja atau verba untuk menyatakan adanya pergerakan dari suatu tempat. Kalimat ini juga memiliki nomina *der Arzt* yang berfungsi sebagai nomina lokatif atau keterangan tempat. Jika dilihat dari verba yang dimiliki, nomina lokatif *der Arzt* dapat dinyatakan sebagai “asal lokasi”. Oleh karena itu, dalam melengkapi kalimat (15) dibutuhkan preposisi yang berfungsi untuk menyatakan “asal lokasi”. Dalam aturan tata bahasa Jerman, terdapat dua jenis preposisi yang berfungsi untuk menyatakan “asal lokasi”, yaitu *von* dan *aus*, namun, terdapat perbedaan antara *von* dan *aus*. Preposisi *aus* digunakan untuk menyatakan pergerakan keluar dari suatu bidang atau ruang, seperti *Kino*, *Schule*, dan *Supermarkt*, sedangkan preposisi *von* digunakan untuk menyatakan ‘asal lokasi’ secara umum, yang tidak dijelaskan secara jelas dan spesifik asalnya (*allgemeiner Ausgangspunkt, unbestimmt, unklar*), seperti profesi, arah mata angin, institusi, firma, dan nama orang. Pada kalimat ini, preposisi *von* sangat tepat untuk dipasangkan dengan nomina lokatif *der Arzt* karena nomina lokatif *der Arzt* bukan merupakan suatu ruang atau bidang, melainkan berupa profesi (*Beruf*). Dalam aturan tata bahasa Jerman, preposisi *von* harus selalu diikuti kasus *Dativ*. Oleh karena itu, preposisi dan kasus yang tepat untuk kalimat (15) adalah *von + Dativ = vom (von + dem)*

Dari perhitungan data yang diperoleh, terdapat 58,3% responden yang melengkapi kalimat (15) dengan preposisi *vom*. 41,7% responden lainnya membuat kesalahan dalam menentukan preposisi, genus, serta kasus. Kesalahan-kesalahan yang dibuat antara lain:

- liii. *Er kommt gerade von Arzt.t**
- liv. *Er kommt gerade beim Arzt.**
- lv. *Er kommt gerade aus Arzt.**
- lvi. *Er kommt gerade zum Arzt.**
- lvii. *Er kommt gerade zur Arzt.**

Kesalahan dalam menentukan preposisi terjadi pada kalimat (liv), (lv), (lvi), dan (lvii). Pada kalimat (liii) tidak terdapat kasus. Padahal, telah dijelaskan sebelumnya bahwa preposisi *von* harus selalu diikuti dengan kasus *Dativ*. Lain halnya jika nomina lokatif yang dimiliki merupakan keterangan tempat tidak berartikel, seperti nama negara dan arah mata angin, maka penggunaan preposisi *von* tanpa kasus *Dativ* akan dapat diterima.

Kesalahan jenis lainnya terdapat pada kalimat (liv), (lv), (lvi), dan (lvii). Kalimat-kalimat ini dinyatakan salah karena tidak menggunakan preposisi yang tepat. Responden menggunakan preposisi *bei*, *aus*, dan *zu* untuk dipasangkan dengan nomina lokatif *der Arzt*. Jika melihat verba serta nomina lokatif yang dimiliki, kalimat tersebut tidak akan berterima dengan menggunakan preposisi *bei*, *aus*, dan *zu*. Preposisi *bei* pada kalimat (liv) tidak sesuai dengan verba pada kalimat (15) karena preposisi *bei* berfungsi untuk menyatakan “keberadaan”, sedangkan kalimat (15) memiliki verba yang tidak menyatakan “keberadaan”, melainkan verba yang menyatakan adanya pergerakan dari suatu tempat. Kalimat (liv) akan berterima jika verba yang dimiliki pada kalimat tersebut merupakan verba yang menyatakan “keberadaan”, seperti *sein*, *wohnen*, *bleiben*, dsb.

Kasus seperti ini juga terjadi pada kalimat (lvi) dan (lvii). Pada kalimat tersebut, responden menggunakan preposisi *zu* untuk menyatakan “asal lokasi”. Padahal, menurut aturan tata bahasa Jerman, preposisi ini berfungsi untuk menyatakan “tempat tujuan”. Preposisi *zu* pada kalimat (lvi) akan benar penggunaannya jika verba yang dimiliki bukan verba *kommen*, melainkan verba yang menyatakan adanya “pergerakan”, seperti *gehen*, *fahren*, *fliegen*, dsb. Hal ini juga berlaku pada kalimat (lvii) yang juga menggunakan preposisi *zu*. Akan tetapi, genus yang terdapat pada kalimat tersebut masih salah. Responden menggunakan genus feminin (*die*) untuk nomina *Arzt*. Kalimat (lxiv) akan benar jika genus feminin diganti dengan genus maskulin.

Lain halnya dengan kalimat (liv), (lvi), dan (lvii), preposisi pada kalimat (lv) memang telah menyatakan “asal lokasi”. Akan tetapi, preposisi yang digunakan masih tidak tepat. Responden menggunakan preposisi *aus* untuk menyatakan “asal lokasi”. Padahal, telah dijelaskan pada paragraf-paragraf sebelumnya, penggunaan preposisi *aus* dan *von* sangat berbeda, tergantung pada

keterangan tempat yang dimiliki. Untuk kalimat (15), preposisi *von* lebih tepat digunakan karena nomina lokatif yang dimiliki berupa profesi. Untuk keterangan tempat berupa profesi, institusi, dan arah mata angin, preposisi yang digunakan adalah *von*, sedangkan untuk keterangan tempat berupa suatu ruang, seperti *Kino*, maka preposisi *aus* yang digunakan. Penggunaan preposisi *aus* pada kalimat (1v) akan benar, jika nomina lokatif yang dimiliki berupa suatu ruang atau bidang.

Kesalahan kasus, genus, dan preposisi yang terjadi pada kelima kalimat ini merupakan akibat dari adanya interferensi gramatikal. Jenis interferensi gramatikal yang terjadi pada kalimat ini adalah penghilangan kategori gramatikal wajib. Kategori gramatikal wajib yang tidak digunakan dalam kalimat tersebut adalah kasus, genus, dan preposisi. Interferensi jenis ini disebabkan oleh tidak diwajibkannya perbedaan genus, kasus, serta preposisi dalam bahasa Indonesia sehingga para responden tidak dapat membedakan penggunaan genus, kasus dan preposisi lokatif dalam bahasa Jerman. Bahasa Indonesia hanya memiliki satu jenis preposisi untuk menyatakan “asal lokasi”, yaitu preposisi *dari*, sedangkan bahasa Jerman memiliki lebih dari satu preposisi untuk menyatakan “asal lokasi”, tergantung pada nomina lokatif yang dimiliki.